



PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG KURIKULUM MERDEKA

Sri Haryati Djafar¹, Feiby Ismail^{2*}, Nuzli³

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tagulandang, Indonesia¹

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia²

*E-mail: feibyismail@iain-manado.ac.id

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the perceptions of Islamic Religious Education (PAI) Teachers regarding the implementation of the independent curriculum in educational institutions. The method used in this research is descriptive qualitative. The research data were obtained from interviews with PAI teachers in Manado City and informants who supported the results of this study. In addition, data were obtained from observations and documentation data relating to the implementation of the independent curriculum. Based on the results of this study, it was obtained data that PAI teachers in Manado City had a positive perception of the implementation of the independent curriculum. This is based on the consideration that the independent curriculum has considerations, goals and content that are in line with Islamic religious education in schools. In addition, the presence of an independent curriculum that forms the profile of Pancasila students further strengthens the achievement of the learning objectives of Islamic Religious education which also emphasizes aspects of student character or the formation and strengthening of students' akhlakul karimah. In addition, according to the results of the research, teachers note that the implementation of an independent curriculum must always refer to the basics and goals of Islamic education. In the implementation aspect, it is necessary to provide training for teachers so that the implementation will be better.

Keywords: *Islamic Religious Education, Curricullum, Freedom, PAI Teacher.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun data hasil penelitian diperoleh dari wawancara dengan guru-guru PAI di Kota Manado dan infrman yang mendukung hasil penelitian ini. Selain itu, data diperoleh dari hasil observasi dan data dokumentasi berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data bahwa para guru PAI di Kota Manado memiliki persepsi positif tentang penerapan kurikulum merdeka. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kurikulum merdeka memiliki pertimbangan, tujuan dan konten yang sejalan dengan pendidikan agama Islam di sekolah. Selain itu, kehadiran kurikulum

merdeka yang membentuk profil pelajar Pancasila semakin memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang juga menekankan pada aspek karakter peserta didik atau pembentukan dan penguatan akhlakul karimah peserta didik. Di samping itu, sesuai hasil penelitian, para guru memberikan catatan pada penerapan kurikulum merdeka harus selalu mengacu pada dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dalam aspek penerapan perlu adanya pelatihan bagi guru agar pelaksanaan pembelajaran semakin baik.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Merdeka, Guru PAI.*

PENDAHULUAN

Perubahan dan penyesuaian kurikulum dengan kondisi saat ini menjadi suatu hal yang lazim. Kurikulum terus menjadi perdebatan hangat seiring dengan hadirnya Kurikulum Merdeka. Hal ini wajar, karena kurikulum memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum memegang peranan sentral dalam pendidikan. Menurut Munandar (2017), pengembangan kurikulum merupakan salah satu instrument untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan yang memadai diwujudkan melalui penerapan kurikulum yang diterapkan, karena “kurikulum adalah jantung pendidikan” yang menentukan kelangsungan pendidikan (Munandar, 2017).

Kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan, yaitu tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (perubahan kurikulum 1994), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), dan kurikulum 2013 dan pada tahun 2018 dilakukan revisi kurikulum 2013 (Ulinniam et al., 2021). Kemudian di masa pandemi covid-19 pada rentang-2021-2022, pemerintah melalui Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK). (Barlian, Solekah, Rahayu, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) menerbitkan pedoman pengembangan kurikulum mandiri yang disediakan bagi satuan pendidikan sebagai opsi tambahan untuk melaksanakan restorasi pembelajaran tahun 2022-2024 dan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan. Pedoman kurikulum nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan akan direvisi pada tahun 2024 berdasarkan penilaian pemulihan pembelajaran.

Tujuan dari semua perubahan ini sesungguhnya adalah peningkatan mutu pendidikan yang meliputi keseluruhan aspek dalam pendidikan. Ismail dan Umar (2021) menyatakan mutu tidak hanya menjadi sebuah harapan dan cita-cita namun harus menjadi suatu target riil yang harus dicapai dalam rangka peningkatan kualitas secara berkelanjutan (*continous improvement*). Sehingga perubahan kurikulum seharusnya harus memberikan dampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Jika merujuk pada esensinya, kurikulum akan menentukan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi suatu pendidikan tertentu serta tujuan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Melihat urgensi kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan peserta didik, maka pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara terencana dengan

baik, berdasarkan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil yang baik.

Kurikulum yang tidak terencana dengan baik hanya akan menyebabkan kurikulum itu tidak terimplementasi dengan baik. Kurikulum menjadi kurang maksimal jika perencanaan perubahan tidak melalui analisis yang menyeluruh. Misalnya kesiapan guru atau pendidik di tingkat satuan pendidikan. Sebagai pelaksana kurikulum di tingkat sekolah, guru menjadi aktor penting dalam menjamin keberhasilan implementasi kurikulum dan penjaminan mutu pendidikan.

Setelah berbagai perubahan dan penyesuaian kurikulum di negara ini, terakhir institusi pendidikan dihadapkan pada kurikulum merdeka dengan berbagai penyesuaiannya. Bagaimana respon dan persepsi guru terhadap hadirnya kurikulum merdeka di sekolah?, kemudian bagaimana harapan guru terkait implementasi kurikulum merdeka di sekolah dalam kaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru?. Pertanyaan inilah yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

Mengingat pentingnya implementasi kurikulum merdeka di sekolah, maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan harapan guru Pendidikan Agama Islam tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan topik dalam artikel ini, maka peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai pendekatan dan metode dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI kota Manado yang berjumlah 10 orang. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, Peneliti melakukan observasi terhadap penerapan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan di sekolah. Maksud dan tujuan observasi untuk melihat pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- b. Wawancara. Peneliti mewawancarai sejumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui pandangan, persepsi, dan harapannya dengan hadirnya kurikulum merdeka.
- c. Dokumentasi. Data dokumentasi diperoleh dari Kurikulum yang digunakan di sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen lain yang sesuai dan mendukung hasil penelitian.

Data yang berhasil dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan analisis terhadap semua pendapat dan pandangan yang diberikan oleh para guru PAI terkait dengan pelaksanaan atau implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Setelah itu, peneliti menyusun laporan hasil analisis, laporan penelitian untuk disajikan sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa para guru PAI memiliki persepsi yang beragam tentang penerapan kurikulum merdeka/merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan riset teknologi.

Persepsi guru PAI dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi tentang Perubahan Kurikulum.

Sesuai hasil wawancara diketahui bahwa guru PAI memiliki persepsi positif tentang perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka. Menurut SNL, Guru PAI SMP di Manado menyatakan:

“Kami setuju saja dengan adanya perubahan dan penyesuaian kurikulum karena bagi kami sebagai guru apapun yang ditetapkan oleh pemerintah dan kementerian harus siap kami jalankan dengan sebaik-baiknya”

Hal yang sama dikemukakan oleh AWH, guru PAI SMP lainnya.

“Perubahan kurikulum saat ini menjadi kurikulum merdeka adalah suatu hal positif yang harus didukung. Bagaimanapun pemerintah memiliki harapan

yang baik dalam mengembangkan pendidikan nasional”

Demikian pula pernyataan guru PAI yang menyatakan pendapatnya:

“Sebagai guru PAI kami selalu mengikuti perkembangan yang ada termasuk adanya pengembangan kurikulum merdeka. Bagi kami, hal yang biasa perubahan kurikulum karena ini sudah berlangsung sejak lama, terakhir kami menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat covid-19. Semua itu dapat terlaksana dengan baik”.

Berdasarkan pendapat di atas, para guru khususnya guru PAI memiliki persepsi positif dan menerima perubahan kurikulum merdeka dengan kesiapan untuk menyesuaikan diri dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

2. Persepsi tentang Tujuan Kurikulum

Melihat tujuan kurikulum merdeka yang diharapkan oleh pengambil kebijakan pendidikan nasional, maka guru sebagai pelaksana di tingkat satuan pendidikan akan lebih mengerti dan memahami sehingga terdapat kesatuan gerak dalam pelaksanaannya.

Peneliti meminta persepsi para guru terkait kurikulum merdeka khususnya berkaitan dengan tujuannya. Hal yang dikemukakan juga bernada positif. Guru PAI, SYU menyatakan:

“Tujuan kurikulum merdeka yang menysasar pada aspek

karakter dengan penciptaan profil pelajar Pancasila dan peningkatan kompetensi khusus peserta didik membuat kami sebagai guru merasakan adanya keberpihakan pendidikan pada pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam yaitu membentuk karakter atau akhlak yang mulia pada peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum merdeka dari aspek tujuan sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam”.

Pendapat lainnya menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik untuk menentukan materi pembelajarannya. Kemudian pernyataan dari guru R berikut ini:

“Kehadiran kurikulum merdeka tentu memunculkan harapan baru dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Di tingkat sekolah kami perlu memahami tujuan penerapan kurikulum merdeka. Pada akhirnya ketika mengetahui tujuannya kami merasa ini memudahkan pekerjaan guru karena semua pihak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat dengan leluasa menentukan materi pelajaran yang diinginkan sesuai minat dan kebutuhannya”.

Kedua pandangan ini memberikan penegasan bahwa ada kesesuaian antara tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan diadakannya kurikulum merdeka. Penekanan pada aspek karakter atau akhlak, dan

kemampuan kompetensi serta keterampilan peserta didik semakin memperkuat posisi pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

3. Persepsi tentang Penerapan Kurikulum Merdeka.

Berkaitan dengan penerapan atau implementasi kurikulum merdeka di sekolah, para guru memberikan banyak hal sebagai masukan agar semua proses dapat berjalan maksimal. Hasil wawancara dengan guru PAI, DS menyebutkan:

“Kami mengusulkan adanya sosialisasi yang lebih intens agar penerapan kurikulum ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, sosialisasi harus menyentuh ke seluruh sekolah dan guru sehingga pemerataan pemahaman tentang penerapan kurikulum merdeka akan lebih maksimal”

Di samping itu, penerapan kurikulum merdeka harus diikuti dengan pengetahuan teknis implementasi di lingkungan sekolah dan ruang kelas. Oleh sebab itu, guru perlu diberikan pelatihan secara berkelanjutan untuk memberikan pengetahuan teknis penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

“Kami harapkan ada pelatihan yang dilaksanakan oleh kementerian atau balai diklat kepada guru-guru khususnya guru PAI dalam hal implementasi pembelajaran PAI dengan kurikulum

merdeka. Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi kami selaku guru PAI agar mampu menerjemahkan apa yang diinginkan dari penerapan kurikulum ini”.

Berdasarkan pendapat di atas, diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di Kota Manado menyambut baik kehadiran kurikulum merdeka. Persepsi guru PAI tentang kurikulum merdeka dipahami sebagai hal positif untuk terus mengembangkan pendidikan nasional. Selain itu, penekanan pada aspek karakter atau dalam bahasa Pendidikan Agama Islam adalah penguatan akhlakul karimah, membuat guru PAI merasa penerapan kurikulum merdeka mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Pembahasan Kurikulum Merdeka dan Tujuan Pendidikan Islam

Jika melihat pandangan Tylor seperti dikutip Nana Syaodih bahwa ada empat pokok yang menjadi inti dari sebuah kurikulum, yaitu: tujuan pendidikan manakah yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan?, pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?, bagaimanakah mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif?, dan bagaimanakah kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai? (Purwanto et al., 2019).

Kurikulum Merdeka memiliki konsep bahwa pendidikan Indonesia harus memiliki kemerdekaan dalam belajar atau kebebasan belajar. Oleh karena itu, kurikulum ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri dengan memilih mata pelajaran yang mendukung minat dan bakat tersebut.

Peserta didik diberikan keleluasaan untuk menentukan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajarinya. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam di dalam kurikulum dan yang tujuannya adalah membuat pembelajaran menjadi fleksibel. Seperti dikemukakan Satria bahwa Projek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun muatannya (Satria et al., 2022).

Bila melihat pada tujuan pendidikan nasional, maka dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan selalu dna wajib sejalan dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap negara tersebut. Dengan demikian kurikulum bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi.

Pendidik perlu memiliki pemahaman tentang pengembangan kurikulum karena merupakan desain pedagogis yang paling penting untuk pendidikan. Kurikulum

menggambarkan bagaimana upaya telah dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dalam kehidupan fisik, intelektual dan emosional, sosial dan agama.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Barlian, Solekah, Rahayu, 2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat Laksana (2021) bahwa tantangan terbesar pendidikan abad 21 adalah tentang karakter peserta didik. Kemajuan teknologi dan informasi tentunya tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter, namun juga ada dampak negatif yang ditimbulkan. Demikian pula Umar menyatakan pentingnya karakter dalam penguatan peserta didik sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa (Supriati et al., 2019; Umar, 2017).

Menurut Septiani, dkk. (2022), karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1)

pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dengan demikian, kurikulum merdeka sebagai usaha pemuliahn pembelajaran dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Secara etimologi, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-diroso*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan dalam arti terminologis, makna kurikulum menurut Crow and Crow mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Sedangkan menurut Arifin kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Demikian pula pendapat Darajat yang mengartikan kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Melihat pengertian tersebut, maka dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui sekumpulan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam memiliki harapan besar untuk membentuk pribadi muslim yang paripurna dalam batasan manusia ciptaan Allah. Kesempurnaan itu tergambar dalam kombinasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Keberadaan kurikulum merdeka diharapkan memperkuat tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak peserta didik menjadi semakin baik. Menjadikan peserta didik muslim sebagai pribadi yang dapat menjadi penebar Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam karena ini salah satu tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana dikemukakan Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya

pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “Rahmatan Lil ‘Alamin”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.

Kesesuaian itu juga dapat tergambar dalam tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh berbagai ahli, misalnya Muhammad Athiyah al-Abrasy yang menyatakan bahwa tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah melatih peserta didik memiliki ketinggian moral dan spiritual. demikian pula Marimba yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sebenarnya sama dengan tujuan hidup muslim yakni menjadi hamba Allah yang tunduk patuh dan taat sebagai bentuk penyerahan diri kepada-Nya.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab untuk menjadi sarana pembudayaan nilai moral, bukan hanya lembaga pengajaran moral, dan lembaga pelatihan moral (Megawangi, 2005).

Begitu pula pendapat Zaini tentang tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada ilmu

pengetahuan tapi juga pada ketundukan hati kepada Allah SWT sebagai sang pencipta.

Firmal Allah SWT berikut ini menegaskan tentang tujuan manusia diciptakan.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. al-Dzariyat [51] : 56)

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada Allah SWT. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur’an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata.

Aspek fisik yang juga menjadi penekanan dalam tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana hadis Rasulullah.

Nabi SAW : “Dari Abu Hurairah R.A bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan masing-masing mempunyai kebaikan. Gemarlah kepada hal-hal yang berguna bagimu. Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi lemah. Jika engkau

ditimpa sesuatu, jangan berkata: Seandainya aku berbuat begini, maka akan begini dan begitu. Tetapi katakanlah: Allah telah mentakdirkan dan terserah Allah dengan apa yang Dia perbuat. Sebab kata-kata seandainya membuat pekerjaan setan.” (H.R. Muslim) (Dalam Kitab Bulughul Maram: Imam Al Asqalani).

Berdasarkan sejumlah pendapat tentang tujuan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta moral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat menjadi penebar Islam rahmatan lil alamin.

Kurikulum Merdeka dan Peran Guru PAI

Pengembangan kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan namun juga dapat dilihat dari fungsinya. Misalnya kurikulum sebagai program studi dapat dimaknai sebagai seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau instansi pendidikan lainnya. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sentral untuk menyediakan mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kompetensi yang diinginkan oleh peserta didik. Inilah yang dapat dipahami dari kehadiran kurikulum merdeka, di mana guru PAI harus mampu menyediakan materi ajar dengan memahami terlebih dahulu apa

yang dibutuhkan oleh peserta didiknya.

Demikian pula, kurikulum sebagai konten belajar yang harus membuka kemungkinan peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini perencanaan menjadi sangat penting sehingga guru PAI perlu merencanakan bahan ajar dan bagaimana diajarkan dengan hasil yang baik.

Dalam konteks Kurikulum merdeka, pengalaman belajar menjadi sangat diperhatikan, sebab keseluruhan pengalaman belajar peserta didik menjadi focus untuk pembentukan kompetensi dan kepribadiannya.

Persepsi guru PAI tentang kurikulum merdeka juga harus diarahkan agar tidak terkesan melepaskan tanggung jawab belajar mengajar sepenuhnya diserahkan kepada keinginan peserta didik. Peran guru PAI sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran harus terus dimaksimalkan agar semuanya berjalan dengan baik.

Kurikulum Merdeka dan Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan tentang dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah :

1. Dasar Agama, dalam arti segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum

pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al-Qur'an, sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu'iyah lainnya.

2. Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.

3. Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.

4. Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.

5. Dasar organisatoris. Dasar ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan kurikulum merdeka seharusnya tidak boleh menyalahi dasar-dasar agama Islam khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Disinilah peran guru untuk penyesuaian dasar kurikulum pendidikan Islam di dalam

proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka.

Pengembangan Kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

(2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam

(3) perubahan dari tekanan pada hasil pemikiran keagamaan Islam kepada proses atau metodologi sehingga menghasilkan produk tersebut; dan

(4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Dalam kaitan dengan kurikulum merdeka, maka penerapan kurikulum merdeka dengan pengembangan kurikulum pendidikan

Islam seharusnya dapat diarahkan pada hasil belajar pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan akhlak mulia peserta didik serta kecakapan hidup yang lebih komprehensif ke seluruh aspek kehidupan.

Dengan kata lain, pengembangan kurikulum perlu ditekankan pada hasil yang lebih bermanfaat bagi pengamalan agama secara praktis dan hasil yang tampak dalam sikap dan keterampilan beragamayang dibutuhkan peserta didik.

Sebab, fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi sekolah atau madrasah tidak lain adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang ditetapkan mencakup fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI di semua tingkatan dan jenjang pendidikan, serta kompetensi mata pelajaran di setiap kelas.

Di samping itu, kurikulum memiliki fungsi untuk melakukan penyesuaian dan menjaga kesinambungan pelaksanaan pendidikan di sekolah dan madrasah sehingga keterkaitan antara kurikulum di setiap perubahannya harus tetap terjaga.

Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman terus menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan termasuk dalam pendidikan Islam. Sebab, kecenderungan era globalisasi,

yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi akan menjadi landasan pertimbangan pengembangan kurikulum.

KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan pada permasalahan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pada umumnya positif namun dengan tetap menitikberatkan pada tiga hal pokok yaitu pengembangan kurikulum ke kurikulum merdeka dalam implementasinya pada pendidikan Islam harus selalu mengacu pada dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta tetap mengacu pada tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya, implementasi kurikulum merdeka di sekolah harus diiringi dengan pemahaman pengetahuan teknis penerapan kurikulum merdeka sehingga perlu adanya pelatihan oleh pihak terkait seperti kementerian dan balai diklat agar setiap guru memiliki kesamaan pemahaman dan implementasi kurikulum.

Penerapan kurikulum merdeka yang mengarah pada karakter profil pelajar Pancasila secara tidak langsung memperkuat tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang kaaffah, fisik dan mental yang kuat, berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, serta menjadi penebar Islam

yang *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI akan mengikuti perkembangan dan kebutuhan peserta didik, yang relevan dengan ruh yang dibawa oleh kurikulum merdeka, merdeka belajar.

REFERENSI

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*, (terjemah *Bulughul Maram*, hadits no 1554, h. 669).
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*.
- Ismail, F. dan M. Umar, (2021). *Manajemen Mutu Madrasah*, Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. Aula Handayani IKIP Mataram, 130–143.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, hal. 142
- Megawangi, R. 2006. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta: Dir Pembinaan TK dan SD.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan* Profil Pelajar Pancasila, 137.
- Septiani, et.al. 2022. Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang), *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 13, No. 3 Desember 2022.
- Supriati, A., Pangalila, T., & Umar, M. (2019). *Education as The Process of Building The Character and Intelligent Generation of The Nations*.
<https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.89>
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Umar, M. (2017). INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN KEDAMAIAN SEBAGAI PENGUATAN PEMBANGUNAN KARAKTER PADA MASYARAKAT HETEROGEN. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>